

Internalisasi Nilai Empati Dan Kepedulian Sosial Melalui Kurikulum Cinta

Muhammad Rusydu R

Sekolah Tinggi Al-Gazali Bone

E-mail: muhammadrusdu@gmail.com

ABSTRACT

National education aims not only to educate the nation but also to shape the character of students, fostering empathy and social awareness. However, the current educational reality demonstrates a degradation of humanitarian values, characterized by increasing individualism, minimal tolerance, and rampant bullying in schools. This situation demands a more humanistic educational approach oriented toward the values of compassion. This article aims to examine in depth the internalization of empathy and social awareness through the "love curriculum" as a character education approach. The study's results indicate that the "love curriculum" is an effective means of instilling empathy and social awareness through student-centered learning, teacher role models, positive social interactions, and an inclusive school culture. Thus, the "love curriculum" holds strong relevance in strengthening character education in Indonesia.

Keywords: *empathy, social awareness, love curriculum, character education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual (Adinda Khairunisa, Cut Kumala, and Fitri Rahmadani, 2025), tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sering kali diiringi dengan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati dan kepedulian sosial. Fenomena meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepekaan terhadap penderitaan orang lain, serta menurunnya etika sosial di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsi pembentukan karakter secara optimal.

Empati dan kepedulian sosial merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan (Salma Mardatillah Syafitri, 2020). Empati memungkinkan individu memahami perasaan dan perspektif orang lain, sementara kepedulian sosial mendorong seseorang untuk bertindak secara nyata demi kesejahteraan bersama. Kedua nilai ini menjadi dasar terbentuknya perilaku prososial, toleransi, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa internalisasi nilai-nilai tersebut,

pendidikan berpotensi melahirkan generasi yang unggul secara akademik, namun lemah dalam aspek moral dan sosial.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kurikulum CINTA hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial dalam seluruh proses pembelajaran (Vira Khairani et al., 2025). Kurikulum ini menempatkan hubungan antarmanusia sebagai inti pendidikan dan memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi moral dan sosial yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Melalui Kurikulum CINTA, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual.

Internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial melalui Kurikulum CINTA menjadi penting untuk dikaji karena nilai tidak dapat ditanamkan hanya melalui pengajaran teoritis. Nilai harus dihidupkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, kajian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana Kurikulum CINTA berperan dalam proses internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial, serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang humanis dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual dan teoritis mengenai internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial melalui Kurikulum CINTA sebagai pendekatan pendidikan karakter. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis berbagai gagasan, konsep, dan temuan ilmiah yang telah dikemukakan oleh para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur ilmiah, seperti buku teks dan buku referensi pendidikan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter dan pengembangan nilai empati serta kepedulian sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca secara mendalam, mencatat, dan menyeleksi sumber-sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian

diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep empati, kepedulian sosial, pendidikan karakter, serta implementasi Kurikulum CINTA dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan, menyajikan data secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan alur pembahasan, serta menarik kesimpulan secara induktif. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peran Kurikulum CINTA dalam proses internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial serta relevansinya dalam memperkuat pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Empati dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum CINTA

Internalisasi nilai empati dalam pembelajaran berbasis Kurikulum CINTA merupakan proses pendidikan yang menempatkan relasi kemanusiaan sebagai inti dari kegiatan belajar mengajar (Ays Risma Febiana, Dinda Ayu Maharani, and Muhammad Nuril Huda, 2025). Empati tidak diposisikan sebagai materi ajar yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Melalui Kurikulum CINTA, pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik agar mampu memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain dalam berbagai konteks sosial.

Proses internalisasi nilai empati diawali dengan penciptaan iklim pembelajaran yang humanis dan inklusif (Rahmi Hayati, 2025). Guru berperan penting dalam membangun suasana kelas yang aman secara emosional, di mana peserta didik merasa dihargai, didengarkan, dan diterima. Sikap guru yang terbuka, sabar, dan menghargai perbedaan menjadi teladan nyata yang memungkinkan peserta didik belajar empati melalui pengalaman langsung. Keteladanan ini menjadi faktor utama karena nilai empati lebih efektif ditanamkan melalui contoh perilaku daripada sekadar penyampaian konsep secara verbal.

Dalam pembelajaran berbasis Kurikulum CINTA, strategi pembelajaran partisipatif menjadi sarana utama internalisasi empati (Fairuz Zubady Al Farizy, 2025). Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan studi kasus sosial mendorong peserta didik untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Melalui proses ini, peserta didik dilatih untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain, sehingga kemampuan *perspective taking* dan kepekaan emosional dapat berkembang secara bertahap.

Selain itu, refleksi menjadi komponen penting dalam Kurikulum CINTA (Nanik Nurvayanti, Bahrani Bahrani, and Agus Sukamto, 2025). Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar, interaksi sosial, serta perasaan yang muncul selama proses pembelajaran. Refleksi membantu peserta didik menyadari makna empati dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Dengan demikian, empati tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif.

Kurikulum CINTA juga menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran. Materi pelajaran dikaitkan dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti permasalahan lingkungan, ketimpangan sosial, atau dinamika hubungan antarmanusia. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan peserta didik merasakan secara langsung relevansi empati dalam menghadapi persoalan nyata, sehingga nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi dan diwujudkan dalam Tindakan

Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, reflektif, dan kontekstual, Kurikulum CINTA mampu membentuk empati sebagai bagian dari karakter peserta didik. Empati yang terinternalisasi tidak hanya tampak dalam sikap saling menghargai di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial peserta didik di luar sekolah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis Kurikulum CINTA berkontribusi signifikan dalam membangun generasi yang memiliki kepekaan sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Pembentukan Kepedulian Sosial melalui Pengalaman Belajar Bermakna

Pembentukan kepedulian sosial melalui pengalaman belajar bermakna merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum CINTA. Kepedulian sosial tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian materi secara teoretis, melainkan melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman belajar yang relevan dengan realitas kehidupan sosial (Milna Rik Andaresta, 2025). Pengalaman belajar bermakna memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan nilai, sikap, dan tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama.

Dalam Kurikulum CINTA, pengalaman belajar dirancang agar peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran. Kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi kolaboratif, dan proyek berbasis masalah sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya kepedulian sosial, tetapi juga mengalami

secara langsung dinamika sosial yang menuntut sikap saling membantu dan bertanggung jawab.

Pengalaman belajar bermakna juga diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan proyek berbasis komunitas menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepedulian sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengenali permasalahan sosial, merasakan dampaknya, serta mengembangkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari Masyarakat.

Refleksi menjadi bagian integral dalam pengalaman belajar bermakna. Setelah mengikuti berbagai aktivitas sosial, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman yang mereka alami, perasaan yang muncul, serta nilai-nilai yang dapat dipetik. Proses refleksi membantu peserta didik menginternalisasi makna kepedulian sosial dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran diri. Dengan refleksi, pengalaman belajar tidak berhenti pada aktivitas fisik semata, tetapi berkembang menjadi pemahaman nilai yang mendalam.

Selain itu, pengalaman belajar bermakna dalam Kurikulum CINTA didukung oleh budaya sekolah yang menanamkan nilai kepedulian sosial secara konsisten. Lingkungan sekolah yang mendorong sikap saling menghormati, solidaritas, dan kerja sama memperkuat proses internalisasi nilai. Pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti membantu teman, menjaga kebersihan bersama, dan menghargai perbedaan, menjadi bentuk konkret kepedulian sosial yang terus dipraktikkan oleh peserta didik.

Melalui pengalaman belajar bermakna, kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Kurikulum CINTA cenderung menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sosial, kesediaan untuk membantu orang lain, serta komitmen terhadap nilai kebersamaan. Dengan demikian, pengalaman belajar bermakna menjadi fondasi penting dalam membentuk kepedulian sosial yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Proses Internalisasi

Keberhasilan internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial melalui Kurikulum CINTA sangat ditentukan oleh peran guru dan lingkungan sekolah sebagai ekosistem

pendidikan (Mahfud Ifendi, 2025). Nilai-nilai karakter tidak dapat ditanamkan secara efektif hanya melalui materi pembelajaran, tetapi memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta suasana lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, guru dan lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan nilai empati dan kepedulian sosial terinternalisasi secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Guru berperan sebagai agen utama internalisasi nilai. Dalam Kurikulum CINTA, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan moral. Sikap guru dalam berinteraksi dengan peserta didik—seperti menunjukkan empati, kesabaran, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan—menjadi contoh konkret yang ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik cenderung belajar nilai melalui pengamatan dan pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoritis.

Selain keteladanan, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif (Aina Rahma Risky Wildiana and Safiruddin Al Baqi, 2025). Guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berlatih empati dan kepedulian sosial dalam berbagai situasi. Melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, dan penyelesaian masalah sosial, guru membantu peserta didik memahami makna empati dan kepedulian sosial dalam konteks nyata.

Lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi besar dalam proses internalisasi nilai. Sekolah sebagai ruang sosial menjadi tempat berlangsungnya interaksi sehari-hari yang membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati, kebersamaan, dan solidaritas menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya empati dan kepedulian sosial. Aturan sekolah, kebijakan disiplin, serta hubungan antarwarga sekolah perlu dirancang secara konsisten dengan nilai-nilai Kurikulum CINTA.

Pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari memperkuat proses internalisasi. Kegiatan rutin seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan program kepedulian menjadi sarana konkret untuk melatih peserta didik menerapkan nilai empati dan kepedulian sosial. Melalui pembiasaan tersebut, nilai tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi menjadi bagian dari perilaku dan sikap peserta didik.

Sinergi antara peran guru dan lingkungan sekolah menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai. Ketika guru memberikan teladan yang konsisten dan lingkungan sekolah

mendukung melalui budaya dan kebijakan yang humanis, proses internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial dapat berlangsung secara efektif. Dengan demikian, Kurikulum CINTA tidak hanya berfungsi sebagai dokumen kurikulum, tetapi sebagai praktik pendidikan nilai yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Dampak Kurikulum CINTA terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik

Implementasi Kurikulum CINTA memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek empati dan kepedulian sosial. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian peserta didik yang humanis, berakhlak, dan memiliki kepekaan sosial (Siti Wahyuni, Nandang Hidayat, and Fadjriah Hapsari, 2025). Dampak tersebut terlihat dalam perubahan sikap, pola interaksi, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Salah satu dampak utama Kurikulum CINTA adalah berkembangnya kemampuan empati peserta didik. Melalui pembelajaran yang menekankan relasi, dialog, dan refleksi, peserta didik menjadi lebih mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain. Kemampuan ini tercermin dalam sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, serta berkurangnya perilaku diskriminatif atau konflik sosial di lingkungan sekolah. Empati yang terinternalisasi membantu peserta didik membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis.

Selain empati, Kurikulum CINTA juga berdampak pada meningkatnya kepedulian sosial peserta didik. Peserta didik menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap permasalahan sosial di sekitarnya dan memiliki kemauan untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat membantu sesama. Sikap gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas sekolah lainnya.

Dampak Kurikulum CINTA juga terlihat pada perkembangan karakter moral peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa keadilan tumbuh seiring dengan internalisasi empati dan kepedulian sosial. Peserta didik tidak hanya memahami norma dan aturan secara formal, tetapi juga mampu memaknai nilai moral sebagai pedoman dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum CINTA berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral yang lebih matang.

Dalam jangka panjang, peserta didik yang mengalami pembelajaran berbasis Kurikulum CINTA cenderung memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang lebih baik. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter yang terbentuk melalui Kurikulum CINTA menjadi modal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Secara keseluruhan, dampak Kurikulum CINTA terhadap perkembangan karakter peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya. Kurikulum CINTA tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berkeadaban, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Relevansi Kurikulum CINTA dalam Pendidikan Karakter

Kurikulum CINTA memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan karakter, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Zayin Nafsaka et al., 2023). Pendidikan saat ini dihadapkan pada persoalan menurunnya nilai empati, meningkatnya sikap individualisme, serta melemahnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Dalam situasi tersebut, Kurikulum CINTA hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial sebagai fondasi utama pembentukan karakter.

Relevansi Kurikulum CINTA terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab secara sosial. Kurikulum CINTA tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai dan sikap yang menjadi dasar perilaku peserta didik. Dengan demikian, kurikulum ini mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, Kurikulum CINTA sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual, Kurikulum CINTA memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan pendidikan karakter

tidak bersifat indoktrinatif, tetapi tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Relevansi Kurikulum CINTA juga tampak dalam kemampuannya mengintegrasikan nilai karakter ke dalam seluruh aspek pendidikan. Nilai empati dan kepedulian sosial tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, serta budaya sekolah. Pendekatan integratif ini menjadikan pendidikan karakter lebih efektif karena nilai-nilai tersebut terus dihadirkan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks.

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, Kurikulum CINTA memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya penguatan pendidikan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Ahmad Ashshiddiqie Pridar, 2025). Nilai-nilai yang diusung Kurikulum CINTA, seperti gotong royong, toleransi, dan kemanusiaan, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan menjadi bagian penting dalam pembentukan warga negara yang berkarakter dan berkeadaban.

Dengan demikian, Kurikulum CINTA relevan tidak hanya sebagai alternatif pendekatan pendidikan, tetapi juga sebagai model pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman. Implementasi Kurikulum CINTA memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi yang memiliki empati, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Relevansi ini menegaskan pentingnya pengembangan dan penerapan Kurikulum CINTA secara konsisten dalam sistem pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial melalui Kurikulum CINTA memiliki peran yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Kurikulum CINTA dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik secara berimbang.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati dalam Kurikulum CINTA dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam seluruh

aktivitas pembelajaran. Empati tidak diajarkan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan diinternalisasikan melalui interaksi antara guru dan peserta didik, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penerapan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam membentuk kepekaan emosional peserta didik.

Selain empati, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kurikulum CINTA berkontribusi dalam membentuk kepedulian sosial peserta didik. Kepedulian sosial tumbuh melalui pengalaman belajar yang bermakna, seperti kerja kelompok, diskusi kolaboratif, serta kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Peserta didik didorong untuk memahami realitas sosial di sekitarnya, merasakan permasalahan yang dihadapi orang lain, dan mengembangkan sikap tanggung jawab sosial. Proses ini menjadikan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata.

Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang humanis memperkuat keberhasilan internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial. Sekolah yang menanamkan nilai saling menghargai, kebersamaan, dan solidaritas melalui kebijakan serta kegiatan rutin mampu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sinergi antara peran guru dan lingkungan sekolah menjadi elemen penting dalam menjadikan nilai-nilai Kurikulum CINTA sebagai bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum CINTA relevan dan efektif sebagai pendekatan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial. Kurikulum ini mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial, toleransi, serta kesadaran akan pentingnya hubungan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai melalui pendekatan yang humanis dan berbasis pengalaman belajar memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial melalui Kurikulum CINTA, dapat disimpulkan bahwa kurikulum ini berhasil menempatkan empati dan kepedulian sosial sebagai nilai inti dalam pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran yang humanis, partisipatif, reflektif, dan kontekstual, tidak hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata, keteladanan guru, serta interaksi sosial yang bermakna. Pengalaman belajar bermakna, seperti proyek sosial, kerja kelompok, dan kegiatan reflektif, terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam memahami dan merespons permasalahan sosial di sekitarnya. Keberhasilan proses internalisasi nilai ini juga didukung oleh peran guru sebagai teladan dan fasilitator, serta lingkungan sekolah yang membangun budaya pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai Kurikulum CINTA. Implementasi Kurikulum CINTA memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, termasuk peningkatan empati, kesadaran sosial, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Selain itu, Kurikulum CINTA memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter di era modern karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Kurikulum CINTA tidak hanya berfungsi sebagai dokumen kurikulum, tetapi sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang humanis, peduli, dan berkeadaban, yang keberhasilannya memerlukan komitmen guru, dukungan lingkungan sekolah, serta strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan refleksi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaresta, Milna Rik. "Peran IPS Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Sejak Dini." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1, no. 3 (2025): 64–77.
- Farizy, Fairuz Zubady Al. "Dinamika Kesiapan Kompetensi Guru Dalam Inseri Kurikulum Cinta Di SMP Unggulan Alfaqih." *Amaliyatu Tadris* 3, no. 2 (2025): 133–47.
- Febiana, Ays Risma, Dinda Ayu Maharani, and Muhammad Nuril Huda. "Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, Dan Implementasi." In *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2:218–31, 2025.
- Hayati, Rahmi. "Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)* 5, no. 5 (2025).
- Ifendi, Mahfud. "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih

- Sayang Di Madrasah.” *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 4 (2025): 698–711.
- Khairani, Vira, Fitriani Fitriani, Endang Ekowati, Ilham Ramadhan Daulay, Diki Darmawan, Vina Anggraini, and Syafrida Aslami. “Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur.” *Studia Sosia Religia* 8, no. 2 (2025): 75–83.
- Khairunisa, Adinda, Cut Kumala, and Fitri Rahmadani. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Berintegritas Di Era Globalisasi Program Studi PGSD , Universitas Samudra Peserta Didik Agar Memiliki Sifat Dan Perilaku Yang Sesuai Dengan Karakter Yang Tertera Dalam.” *Jurnal Pendidikan Dirgantara Volume* 2, no. 2 (2025): 194.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14.
- Nurvayanti, Nanik, Bahrani Bahrani, and Agus Sukamto. “Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 6 (2025): 816–28.
- Pridar, Ahmad Ashshiddiqie. “Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar.” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 232–43.
- Syafitri, Salma Mardatillah. “Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata.” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 140–47.
- Wahyuni, Siti, Nandang Hidayat, and Fadjriah Hapsari. “Kurikulum Pendidikan Dari Perspektif Filosofi Progresivisme, Humanisme Dan Kontruksivisme: Kajian Pustaka.” *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (2025): 20–28.
- Wildiana, Aina Rahma Risky, and Safiruddin Al Baqi. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Pengembangan Prososial Anak Usia Dini Di TK Purworejo Geger Madiun.” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 11, no. 2 (2025): 143–58.